

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kebijakan

1. Pola Asuh Orang Tua di Era Digital

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola asuh atau *parenting style* merupakan gabungan dari dua kata yang bermakna bentuk atau desain penjagaan dan perawatan. Menurut Poerwadarminta, pola asuh adalah bentuk penjagaan, perawatan, pendidikan, dan pembinaan anak supaya bisa mandiri. Menurut pendapat Bacon yang dikutip oleh Ani Siti Anisah dalam tulisannya, bahwa pola asuh adalah perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil yang berdampak terhadap perkembangan sosial moralnya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak masa dewasanya.¹⁴ Sedangkan Kohn dalam Agustawati kutipan oleh Adristinindya, bahwa,

“Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.”¹⁵

Adapun pola pendidikan orang tua berdasarkan agama Islam adalah orang tua sebagai pendidik dari anak-anaknya harus mengajarkan

¹⁴ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 71-72.

¹⁵ Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 5.

pedoman-pedoman seperti pendidikan keimanannya sejak pertumbuhannya. Mereka (orang tua) juga harus mengajarkan fondasi dasar berupa ajaran-ajaran Islam, agar anak terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, selain pada penerapan metode dan aturan. Sehingga anak tidak mengetahui lagi setelah arahan pendidikan ini, kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qurān sebagai pedoman, dan Rasulullah sebagai pemimpin serta panutannya.¹⁶

Setiap orang tua memiliki bentuk asuh yang berbeda-beda. Pengasuhan orang tua berdasarkan pada kondisi lingkungan keluarga dan letak geografinya, termasuk juga pada karakter yang dimiliki setiap orang tua. Bahkan bisa saja pola asuh ketika anak masih kecil berbeda dengan pola asuh anak yang tumbuh dewasa, karena seiring berjalannya waktu, anak-anak sudah mulai menginjak masa pergaulan, baik dengan teman sebaya atau teman yang lebih tua dan lebih muda, serta sudah mengenal khalayak banyak. Maka dari itu, perlu dipersiapkan berbagai bentuk asuh dari tiap tingkatan masa pertumbuhannya.

b. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes, seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo dalam artikelnya ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu:¹⁷

¹⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, "*TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*" Dalam *Terjemah Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. Junaidi Manik and Andi Wicaksono, ke-5 (Solo: Insan Kamil, 2014), 111.

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013): 76-77.

- 1) Pola asuh otoriter; pada pola asuh ini, hampir semua kebijakan ditentukan oleh orang tua. Anak-anak dituntut tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi hanya sekedar menyanggah. Suasana demokratis tidak terbangun dalam keluarga. Seperti halnya dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua, meski mereka benar atau salah. Ciri yang menunjukkan khas pola asuh otoriter antara lain:
 - a) Kekuasaan orang tua yang dominan
 - b) Anak kurang diakui sebagai pribadi
 - c) Pengontrolan terhadap tingkah laku anak begitu ketat
 - d) Sering adanya hukuman ketika anak tidak patuh

Kelebihan dari tipe pola asuh otoriter menghasilkan anak-anak yang tumbuh dewasa, menjadi orang yang patuh terhadap peraturan dan memiliki kompetensi tinggi. Sedangkan kekurangan pola asuh otoriter yaitu, anak kurang merasakan bahagia, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan baik dengan banyak orang, memiliki nilai kepercayaan diri yang cukup rendah, serta cenderung depresi.¹⁸

- 2) Pola asuh demokratis; orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat dan menentukan

¹⁸ Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 155.

masa depannya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua sering memberikan dorongan pada anak untuk membicarakan apa yang ia cita-citakan, harapan dan kebutuhan mereka
- b) Adanya kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak
- c) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik
- d) Selalu memberikan bimbingan dan arahan
- e) Adanya kontrol yang tidak kaku dari orang tua

Terdapat kutipan Khairiyaturrizkyah dan Nuraeni tentang paparan kelebihan pola asuh demokratis menurut Hurlock adalah anak lebih dapat menyesuaikan diri, mau menghargai pekerjaan orang, menerima kritik dan saran dengan terbuka, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan kelemahan pola asuh demokratis yaitu, ketika berbicara terkadang anak lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya, serta kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan perkecokan.¹⁹

- 3) Pola asuh permisif; orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk melakukan sesuatu, kebebasan yang diberikan orang tua

¹⁹ Khairiyaturrizkyah and Nuraeni, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Labuapi," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 5 (2018): 563.

menjadikan anak cukup berani dalam berbuat, karena kurang adanya kontrol, bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Kelebihan pola asuh permisif yaitu, anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Akan tetapi, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri, maka kemungkinan mereka akan terjerumus pada hal-hal negatif. Adapun kekurangan dari pola asuh ini adalah anak cenderung kurang terbimbing, anak kurang terkontrol, jarang mendapatkan hukuman dan ganjaran bahkan tidak pernah, dan anak lebih berperan dari pada orang tua.²⁰

pola asuh yang dilaksanakan orang tua terhadap anak-anaknya akan menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga, karena salah satu karakteristik anak adalah meniru sesuatu yang mereka lihat, dengar dan yang dialami.

c. Peran Orang Tua bagi Anak-anaknya

Salah satu tujuan pendidikan dalam keluarga yaitu memberikan proses pertumbuhan dan perkembangan, supaya anak terbentuk menjadi pribadi yang baik dari berbagai aspek, yang meliputi; akal, jasmani, agama dan budaya. Penanggung jawab utama dalam pendidikan keluarga adalah orang tua, terutama seorang ibu dan istri. Karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan istri merupakan tempat kembali

²⁰ Angga Kurniawan, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 14, no. 7 (2018): 1345.

bagi suami, serta tolak ukur berbaktinya suami terhadap keluarga kecilnya.

Menurut Gede dalam kutipan Ulil Hidayah menjabarkan, bahwa ibu sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya dalam membangun fondasi moral dan perilaku melalui arahan, hasrat, kemajuan, tindakan dan keyakinan.²¹ Oleh karena itu, eksistensi seorang ibu sangat penting dan dibutuhkan dalam pendidikan anak, begitu juga bapak merupakan komponen utama, yakni sebagai kepala keluarga yang memimpin dan membawahi segala aktivitas keluarga.

Semua orang dewasa merupakan model bagi sekitar, dan model yang paling penting dalam keluarga ialah orang tua. Orang tua yang kreatif mampu memusatkan perhatian pada minat anak, menunjukkan keahlian dan disiplin, menekuni pekerjaan, memberikan motivasi dan menumbuhkan semangat tinggi. Orang yang dapat membantu anak untuk menemukan minat anak yang masih terpendam dengan mendorong anak melakukan berbagai kegiatan. Minat anak bisa saja berubah seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan mereka.²²

Menurut psikolog Lina Erliana dari kutipan Agus Wibowo, anak adalah sang peniru ulung. Semua aktivitas orang tua akan dipantau oleh anak, serta dijadikan model yang ingin mereka capai. Lina menjabarkan

²¹ Ulil Hidayah, "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender," *EGALITA: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 16, no. 2 (2021): 33, <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>.

²² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012): 93.

beberapa taktik menjadi figur teladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu:²³

- 1) Menerapkan pola *child center*, artinya orang tua menjadi sahabat yang baik bagi anak.
- 2) Menyediakan waktu untuk melakukan komunikasi yang baik dan berkualitas, jangan menunggu anak bermasalah, akan tetapi pergunakan waktu untuk mengajak bisa meski sekedar basa-basi.
- 3) Mampu mengenali bahasa tubuh anak, karena tidak semua anak mengungkapkan secara verbal, melainkan sebagian dari mereka hanya menunjukkan melalui sikap.
- 4) Memahami perasaan anak.
- 5) Menanamkan kedisiplinan dan konsisten dalam keluarga.

Seorang pendidik yang baik, akan selalu mempersiapkan sarana dan cara mendidik yang begitu berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan mental dan sosialnya. Supaya anak mampu mencapai kedewasaan yang lebih matang, dan lebih dominan kestabilan emosinya. Terkait hal di samping telah ditulis oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, sebagai berikut:²⁴

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013): 81-82.

²⁴ 'Ulwan, "*TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*" Dalam *Terjemah Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak Dalam Islam*, 515-621.

a) Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosialnya.

b) Mendidik dengan Kebiasaan

Pembiasaan, pendiktean dan kedisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak, serta menguatkan tauhid murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus.

c) Mendidik dengan Nasihat

Nasihat memiliki pengaruh besar untuk menjadikan anak paham akan hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran terkait prinsip-prinsip Islam.

d) Mendidik dengan Perhatian

Mengikuti perkembangan anak serta mengawasi dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga secara konsisten memperhatikan keadaan anak dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

e) Mendidik dengan Hukuman

Anak akan tercegah dari sifat yang tercela, anak akan memiliki rasa jera untuk mengikuti syahwatnya dan melakukan hal-hal yang haram. Tanpa adanya hukuman dalam pendidikan, anak akan terus terdorong untuk melakukan sesuatu yang tercela, terjebak dalam tindakan kriminal, serta terbiasa dengan kemungkaran.

d. Relasi Digital dengan Pola Asuh Orang Tua

Kehidupan bersifat dinamis akan berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Termasuk juga pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya. Pola asuh orang tua di masa lalu pasti memiliki perbedaan yang dominan dengan pola asuh orang tua di masa sekarang. Di era digital saat ini, hampir semua orang tua menggunakan perangkat digital guna dijadikan sebagai media pendidikan anak-anaknya. Salah satunya dengan memanfaatkan platform digital seperti *youtube* untuk memberikan tontonan yang berisikan tentang pendidikan. Kemudian tidak hanya fokus pada menonton saja, namun kegiatan interaksi antara orang tua dan anak untuk berpikir menalar upaya memecahkan suatu masalah.

Menurut Herimanto dan Winarno yang dikutip dalam artikel Dea Nurul Tama Ramadhani Daulay and Rizka Henny Maya Meutia, perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama dalam hal penggunaan perangkat digital sudah mempengaruhi kehidupan anak. Maka dari hal ini ditegaskan, bahwa anak-anak yang hidup di era milenial sudah jelas dan pasti dipengaruhi oleh teknologi digital.²⁵ Anak-anak yang hidup di era digital memiliki karakteristik yang ketergantungan pada perangkat digital. Maka dari itu, para orang tua dituntut untuk mempersiapkan bentuk pengasuhan dan penjagaan guna mempersiapkan

²⁵ Dea Nurul Tama Ramadhani Daulay and Rizka Henny Maya Meutia, "Representasi Media dan Figur Publik Terkait Pola Asuh Di Era Digitalisasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 18, no. 1 (2022): 109.

generasi dalam menghadapi era digital dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan pembangunan komitmen, tekad, serta kebijakan batasan pada penggunaan perangkat digital upaya melindungi dari ancaman era digital, namun tidak menghalangi potensi yang ditawarkannya.

Literasi digital merupakan bentuk kemampuan individu dalam memahami informasi yang berasal dari perangkat digital pada masa hampir semua komponen kehidupan yang berbaur dengan teknologi. Kutipan Dinie Anggraenie Dewi yang berasal dari tulisan Safitri, Literasi digital adalah kemampuan tiap individu dalam memahami isi-isi digital. Pemahaman terkait literasi, mayoritas tentang pemahaman bahwa hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis. Pada periode awal, kemajuan literasi ditafsirkan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan video dalam bentuk yang beragam, yakni membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat dan merefleksikan gagasan secara kritis.²⁶

Adapun pendapat Maulana, bahwa literasi digital dimaknai sebagai kemampuan pemahaman, analisis, penilaian, pengaturan, evaluasi pada setiap informasi yang diterima melalui teknologi digital. Kemajuan setelahnya memberitahukan bahwa literasi berhubungan dengan situasi penerapan sosial.²⁷ Adanya kegiatan literasi digital di

²⁶ Dinie Anggraeni Dewi et al., "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *JURNAL BASICEDU* 5, no. 6 (2021): 5252.

²⁷ Nani Pratiwi and Nola Pritanova, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja," *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Progran Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2017): 14.

rumah mempunyai tujuan dan pemanfaatan dalam pembangunan serta peningkatan karakter anak di era digital. Oleh karenanya, perlu dilaksanakannya literasi digital dalam lingkup keluarga untuk membentuk karakter yang baik bagi anak-anak.

e. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Digital

Adanya media digital memberikan hal positif dan negatif.

Beberapa kelebihan dari media digital, antara lain:²⁸

- 1) kecepatan: internet menjanjikan kecepatan realtime, super cepat dan melakukan transaksi dapat berjalan dengan lancar.
- 2) Jangkauan: dapat mengakses sesuatu di berbagai tempat hingga seluruh penjuru dunia.
- 3) Kekayaan konten: isi media hampir tak terhingga dan serba ada.
- 4) Multi fungsi: bentuk komunikasi apapun bisa menggunakan media digital, baik pendidikan, keluarga, bisnis, kegiatan keagamaan dan sebagainya.
- 5) Kemudahan: tidak terlalu diperlukan keahlian khusus untuk menjadi pengakses dan penikmat atau pengguna.

Sedangkan letak kelemahan atau hal negatifnya, yaitu:

- a) *Content risks*: Pornografi, kekerasan, isu radikalisme, muatan kebencian dan sebagainya.

²⁸ Dewi Novianti and Siti Fatonah, "Literasi Media Digital Di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2018): 11.

- b) *Contact risks: cyber bullying*, pelecehan seksual, ancaman, penyerangan privacy, identitas palsu.
- c) *Conduct risks: penipuan, manipulasi informasi, hak cipta, perjudian, download ilegal, hacking* dan lain-lain.

Dari beberapa kelebihan dan kelemahan di atas, sebagai orang tua yang mana merupakan seorang pendidik di lingkup keluarga, perlu mempersiapkan diri dari berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi, dan risiko yang akan dihadapi. Akan tetapi, sebelum hal itu terjadi, sangat dibutuhkan bekal terutama dalam pendidikan anak, upaya menanggulangi hal-hal negatif yang akan dihadapi di era digital ini.

2. Kepekaan Sosial Anak

a. Definisi Kepekaan Sosial Anak

Kepekaan sosial merupakan salah satu jenis dari pada karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku khas dari setiap individu, baik dalam lingkup sempit (keluarga) dan luas (masyarakat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008 karakter merupakan berbagai sifat kejiwaan dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, karakter mengandung nilai-nilai yang unik, baik yang terpatritasi dalam diri dan terimplikasi dalam perilaku.²⁹

²⁹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan KARAKTER* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013): 42.

Karakter dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tua. Sikap dan perilaku anak tidak jauh berbeda dari perilaku orang tuanya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah "*Kacang ora ninggal lanjaran*" (Bambu tempat melilit dan menjalar tidak pernah tertinggal oleh pohon kacang panjang).³⁰ Pembentukan suatu karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Kepekaan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada karakter anak sejak dini, dan penanggung jawab dari penanaman karakter kepekaan sosial adalah kedua orang tua. Bukan hanya orang tua yang memiliki tanggung jawab tersebut, akan tetapi lingkungan sekitar juga harus ikut serta dalam penanaman karakter kepekaan sosial pada anak. Kepekaan sosial berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati reaksi atau perubahan yang ditunjukkan oleh orang lain, baik secara ungkapan atau pun tulisan.³¹

Secara sederhana, kepekaan sosial (*social sensitivity*) dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap kondisi atau situasi sosial yang ada di sekitarnya.³² Sehingga dikatakan juga kepekaan sosial merupakan reaksi tanggap dan rasa peduli anak dalam merespon semua stimulus yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga

³⁰ Samani and Hariyanto: 43.

³¹ Gita Aprinta E B and Errika Dwi S W, "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja," *Journal The Messenger Cultural Studies, IMC and Media* 9, no. 1 (2017): 66.

³² Pitoewas et al., "Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial", *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn* 7, no. 1 (2020): 21.

atau masyarakat. Kepekaan sosial harus dibiasakan sejak kecil, agar menjadi karakter yang mendarah daging bagi setiap individu.

b. Pembentukan Kepekaan Sosial Anak

Dari berbagai pemaparan tentang kepekaan sosial, sedikit banyak dipahami, bahwa lingkungan pertama kali yang akan membentuk kepekaan sosial adalah lingkungan keluarga, yang mana akan ditutor oleh orang dewasa yang disebut orang tua. Beberapa bentuk kepekaan sosial yang dapat ditanamkan yaitu, saling berbagi dengan orang lain, bersedia untuk membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf jika melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi berbeda.³³ Dari penanaman kepekaan tersebut, seseorang akan selalu bertoleransi pada berbagai peristiwa, baik peristiwa menyenangkan atau menyedihkan.

Pendidikan sosial adalah mengajari anak sejak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Seperti ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, memaafkan orang lain, serta keberanian dalam menghadapi kehidupan sosial

Kepekaan sosial harus ditanamkan secara berkesinambungan atau jangan hanya dilakukan satu kali atau dua kali, melainkan setiap hari. Karena sifat kehidupan yang dinamis dan setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, apalagi ketika mereka

³³ Pitoewas et al: 21.

sudah mulai memasuki dunia pendidikan sekolah, yang mana akan menghadapi berbagai macam karakter dari teman-temannya. Ketika di lingkungan keluarga kepedulian individu hanya pada keluarga kecilnya, maka Berchah Pitoewas berpendapat bahwa terbentuknya kepekaan sosial di luar lingkungan keluarga dipengaruhi oleh dua kemungkinan, pertama terbentuknya kepekaan sosial seseorang akan terdorong dari teman-teman sekelilingnya yang mengajak untuk peduli, dan kedua seseorang hanya akan peduli pada wujud yang sama dengan dirinya.³⁴ Artinya mereka belum sepenuhnya memahami, bahwa kepedulian itu tidak hanya pada benda hidup seperti, melainkan pada benda mati sekalipun.

Adanya kepekaan sosial menjadikan seseorang mampu bersikap dan bertindak dengan baik dan tepat terhadap sekitar. Kepekaan sosial merupakan sifat kepedulian terhadap orang lain. Menurut Mu'in, kepedulian adalah sifat yang mana pemiliknya menjadi simpati, empati, yang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau keterlibatan dengan orang lain. Kepedulian sosial adalah bentuk tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela atas inovasi sendiri tanpa paksaan dari pihak lain, guna untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan.³⁵ Seiring berjalannya waktu, bentuk kepekaan sosial tidak hanya pada wujud yang sama bagi mereka, seperti yang

³⁴ Pitoewas et al: 21.

³⁵ Ainun Heiriyah and Sri Ayatani Hayati, "Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada MTs Al-Ikhwan Banjarmasin," *Bulletin of Counselling and Psychotherapy* 2, no. 2 (2020): 46.

dijelaskan di atas. Akan tetapi, seseorang akan mulai memahami kepada siapa dan kepada apa bentuk kepedulian itu diberikan. Karena sifat kehidupan yang dinamis, maka semua aspek kehidupan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yang mana segala hal yang tumbuh dan berkembang akan berbeda-beda.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Sosial

Keluarga merupakan bagian terkecil dari pada masyarakat yang mencakup dari kepala keluarga (bapak), sekretaris sekaligus bendahara keluarga (ibu), dan beberapa anggota yang *stay* di satu tempat satu atap dengan keadaan saling ketergantungan, upaya untuk menciptakan dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap individu keluarga. Sangkot Nasution mengutip dari pendapat Darajat, bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama, karena dalam keluarga, anak akan mendapatkan bimbingan serta pendidikan. Keluarga juga merupakan wadah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan anak akan baik, apabila suasana keluarga baik dan menyenangkan. Jika sebaliknya, maka akan mengalami terlambatnya pertumbuhan anak.³⁶

Selanjutnya, pengasuhan orang tua terhadap anak perlu ditentukan sejak awal, sejak anak baru menapaki alam semesta. Salah satu dari tujuan pengasuhan ialah kemandirian anak-anaknya. Anak yang

³⁶ Sangkot Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga," *Jurnal Tazkia* 8, no. 1 (2019): 115.

mampu berpikir untuk dirinya terlebih dahulu, memahami alasan dari kondisi yang dialami, serta mampu membiasakan diri dari berbagai situasi.³⁷ Karenanya peran orang tua sangat krusial dalam pendidikan anak sejak bayi.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat proses pendidikan berlangsung, yang mana orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Menurut Djamarah menyatakan bahwa keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang begitu diakui eksistensinya dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, orang tua harus membantu anak-anaknya belajar, sehingga anak-anak terbantu dalam proses belajar di sekolah.³⁸ Maka dari itu, lingkungan keluarga merupakan faktor pertama yang menentukan bagaimana seseorang menjalani proses hidup kedepannya.

d. Kepekaan Sosial di Era Digital

Daya tampung seseorang dalam merespon dengan cepat terhadap suatu fenomena atau peristiwa didefinisikan sebagai kepekaan sosial. Memasuki era digital, sebagian besar kepekaan sosial setiap orang dipengaruhi oleh beberapa perangkat digital yang digunakan. Karena era digital telah mengambil peran dalam kehidupan manusia saat ini.

³⁷ Najelaa Shihab, *Keluarga Kita Mencintai Dengan Lebih Baik* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017): 114.

³⁸ Ayu Karunia Wati and Muhsin, "Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar.," *Economic Education Analysis Journal* 8, no. 2 (2019): 802, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>.

Faktanya, sebagian besar manusia bahkan dari kalangan anak-anak memiliki keakraban dengan penggunaan perangkat digital.

Penanaman karakter seperti ini perlu ditanamkan dengan menggunakan pupuk yang bagus agar dapat menuai hasil yang bagus juga. Artinya, para orang tua berperan aktif pada penanaman karakter kepekaan sosial pada anak-anaknya di era digital, sehingga mereka memiliki pondasi³⁹ pada aspek stimulus-respon yang baik dan cepat agar tidak terhanyut dalam penggunaan perangkat digital, serta dapat memfilter berbagai informasi yang ada pada era digital saat ini.

Kepekaan sosial di era digital sangat penting penting, karena era ini sudah banyak mengubah cara berinteraksi setiap manusia. Beberapa aspek kepekaan sosial di era digital, yaitu: (1) kesadaran akan privasi setiap individu; menggunakan media sosial, platform digital dan beberapa perangkatnya harus diperhatikan dengan bijak guna melindungi informasi pribadi. (2) etika online: perlu menghindari etika dan perilaku yang kurang etis dalam komunikasi online. (3) memeriksa kembali informasi; memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh agar tidak terjadi penyebaran informasi palsu, serta tidak merugikan orang lain. (4) menghargai keanekaragaman; digital pasti menghubungkan setiap orang dari berbagai budaya dan agama yang berbeda, maka perlu adanya toleransi keberagaman. (5) berpikir kritis; memiliki keterampilan

³⁹ Eka Cahya Maulidiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 1 (2018): 81, <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>.

mengevaluasi informasi yang bersifat online, agar mendapatkan pemahaman yang baik dan terhindar dari penyebaran berita palsu. Maka dari hal ini, kepekaan sosial di era digital melibatkan pemahaman, etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi online.